

Analisis Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bandung dengan Pendekatan Pentahelix Kolaborasi

Parjuangan Gultom¹, Gandhi Pawitan², Indraswari³, Pius Sugeng Prasetyo⁴, Rulyusa Pratikto⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Ilmu Sosial, Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Email: 8062101001@student.unpar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi strategi dan kolaborasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung dengan pendekatan model pentahelix. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, dalam prosedur pengumpulan data dilakukan tiga tahap diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk observasinya menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti akan terlibat ikut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh BNN Kota Bandung, analisis data yang digunakan inductive model yang bersumber Miles dan Huberman (1984) diantaranya adalah : data collection, data reduction, data display, conducting drawing/verication dan langkah yang terakhir adalah setelah menganalisis data peneliti akan melakukan triangulasi, teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi dengan metode. Dari hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung dengan mitra kerjanya dengan pendekatan model pentahelix diantaranya sebagai berikut: Dapat membantu menjangkau elemen masyarakat yang belum mengetahui tentang sosialisasi pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN), khususnya pada rentang usia 15-24 tahun di Kota Bandung, diperkuat dengan adanya surat edaran Gubernur Jawa Barat tentang penguatan (P4GN) dan surat edaran Walikota Bandung tentang optimalisasi pelaksanaan (P4GN), mulai timbulnya kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba lewat program ketahanan keluarga dan Kelurahan Bersinar serta program pengolahan informasi dan edukasi remaja teman sebaya anti narkoba, terbentuknya pengiat anti narkoba di wilayah Kota Bandung dalam rangka untuk mensosialisasikan P4GN, mulai aktif melaporkan penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat, melalui sinergitas kerja sama yang dilakukan, adanya dorongan untuk berani melakukan tes urine, menjadi langkah awal untuk melakukan pencegahan, mampu menekan penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: Strategi, Model Pentahelix, Kolaborasi, Rentang Usia 15-24 Tahun, Penyalahgunaan Narkoba.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the implementation of strategies and collaborations to prevent drug abuse in the city of Bandung using the pentahelix model approach. This study uses a qualitative method where the form of research is aimed at describing or describing existing phenomena, the data collection procedure is carried out in three stages including observation, interviews, and decommentation, for the observation using participatory observation, where the researcher will be involved in participating in the activities carried out by BNN Bandung City, data analysis used inductive models sourced from Miles and Huberman (1984) include: data collection, data reduction, data display, conducting drawing/verication and the last step is after analyzing the data the researcher will perform triangulation, technique triangulation that will be used in this

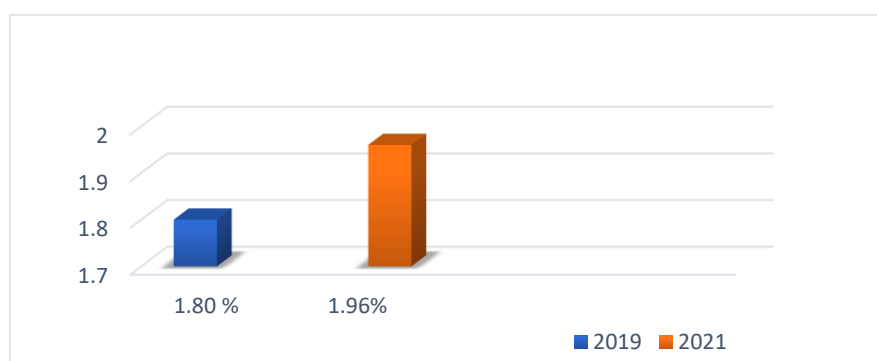
study is to use triangulation with the method. From the results found by researchers in the form of collaboration carried out by the Bandung City National Narcotics Agency (BNN) with their partners using the pentahelix model approach, they are as follows: Can help reach elements of society who do not know about the socialization of prevention and eradication of drug abuse and illicit trafficking (P4GN), especially in the age range of 15-24 years in the city of Bandung, strengthened by the existence of a circular letter from the Governor of West Java regarding reinforcement (P4GN) and a circular letter from the Mayor of Bandung regarding optimization of implementation (P4GN). Families and sub-districts are shining as well as information management and education programs for youth peers against drugs, the formation of anti-drug activists in the Bandung City area in order to socialize P4GN, starting to actively report drug abuse in the community, through a synergy of good cooperation carried out, there is encouragement to dare to do a urine test, to be the first step for prevention, to be able to suppress drug abuse.

Keywords: *Strategy, Pentahelix Model, Collaboration, Age Range of 15-24 Years, Drug Abuse.*

PENDAHULUAN

Beberapa belakangan tahun terakhir ini, penyalahgunaan narkoba di Indonesia menjadi masalah serius serta telah mencapai keadaan yang memprihatinkan terbukti dengan tingginya angka penyalahgunaan narkoba, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Penyalahgunaan narkoba juga telah mengubah dari sendi-sendi nilai, norma, pengetahuan, status dan peran masyarakat, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyalahgunaan narkoba sudah melintasi batas dan sekat agama, budaya, sosial dan bangsa, sehingga bisa dikatakan bukan lagi masalah lokal-nasional melainkan sudah menjadi masalah transnasional-global. Diperkuat dengan adanya pernyataan presiden Jokowi, mengatakan bahwa dalam setahun 18.000 ribu orang yang meninggal dunia akibat narkoba dan ini bukan angka kecil sudah sangat darurat (Setkab, 2021). Fenomena maraknya narkoba dikalangan rentang usia 15-24 tahun juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang salah, gaya hidup yang salah menjadi persoalan penting yang harus diperhatikan, dimana peredaran narkoba di Indonesia khususnya di wilayah Kota Bandung, beberapa tahun belakangan ini menjadi masalah yang sangat serius dan harus di tindak lanjuti dan tidak boleh dianggap sebelah mata.

Terbukti pada tahun 2021, Badan Narkotika Nasional (BNN) RI beserta Badan Riset inovasi Nasional (BRIN) dan Badan pusat Statistik (BPS) melakukan riset dengan hasil adanya peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba rentang usia 15-24 tahun. Dalam penelitian itu tercatat, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba rentang usia 15-24 tahun sudah mencapai 1,96%, setelah sebelumnya pada 2019 pada angka 1,8%.



Gambar 1. Angka Prevelensi Penyalahgunaan Narkoba Rentang Usia 15-24 Tahun

Sumber: BNN Republik Indonesia, 2021

Perkembangan narkoba yang secara masif dibarengi dengan gaya hidup yang salah pada era digital saat ini, dimana rentang usia tersebut memiliki tingkat penyalahgunaan narkoba yang sangat tinggi, sehingga

alasan mendasar rentang usia 15-24 tahun dalam penulisan artikel ini ditinjau dari 2 kategori diantaranya adalah:

1. Faktor Pendidikan

Pada rentang usia 15-24 tahun tingkat pendidikan meliputi: SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dimana pelajar atau mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian tesis ini adalah pembelajar atau peserta didik, yang dimana menggambarkan masa peralihan, masa pergolakan atau masa mencari jati diri, sehingga dari segi pendidikan rentang usia 15-24 tahun sangat mudah menyalahgunakan narkoba, dikarenakan masa-masa tersebut adalah masa mencari jati diri dalam hidupnya. Pada dasarnya rentang usia 15-24 tahun, memiliki kerawanan yang sangat besar dalam menyalahgunakan narkoba, dimana usia tersebut dapat dikategorikan memiliki dampak pengaruh akan lingkungan yang cukup besar serta belum mampu mengontrol diri, sejalan dengan Lazarus (2003) menjelaskan bahwa rentang usia 15-24 tahun belum dapat mampu mengontrol diri, dimana kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Mengendalikan emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan. Pendapat ini sesuai dengan konsep ilmiah yang lebih menekankan pengendalian emosi (Hurlock, 1998), sehingga pada rentang usia 15-24 tahun belum dapat mengontrol dirinya serta adanya dorongan ingin mencari tahu dan rasa coba-coba, sehingga penyalahgunaan narkoba sangat tinggi pada kategori tersebut.

2. Faktor Pengguna Internet

Menurut laporan survei Alvara Research Center, pencandu internet atau addicted user paling banyak berasal dari rentang usia 15-24 tahun, dalam hasil survei menunjukkan bahwa dari rentang usia 15-24 tahun yang mengakses internet pada kisaran 7-8 jam/hari mencapai 20,9% sedangkan rentang usia 25-49 tahun 12,7%. Survei ini dilakukan melalui wawancara tatap muka terhadap 1.529 responden yang berasal dari kelompok usia 15-24 tahun dan usia 25-49 tahun, di seluruh Indonesia dan survei dilakukan pada 20-31 Maret 2022 menggunakan multistage random sampling. Penggunaan internet yang berlebihan pada rentang usia 15-24 tahun akan mengakibatkan mencari sesuatu hal yang baru dan bahkan mencoba seperti halnya narkoba.

Pada kategori tersebut, peneliti mendukung Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung yang harus memiliki strategi yang efektif bukan hanya sekedar menyuarakan kampanye anti narkoba saja, namun harus memiliki strategi yang tepat guna. Pasalnya, angka penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan di Kota Bandung cenderung meningkat, ditambah dengan gaya hidup rentang usia 15-24 tahun pada era digital saat ini yang mampu mengakses dari berbagai sumber untuk mendapatkan narkoba serta memiliki gaya hidup hedonisme, dan untuk dapat menganalisis implementasi strategi dan kolaborasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung agar tidak monoton dan efektif, serta berkesinambungan khususnya dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan pada rentang usia 15-24 tahun, maka peneliti menggunakan model pentahelix kolaborasi.

Sebagai pengembangan model triple helix dan model quadruple helix, model pentahelix diberikan penafsiran sebagai konsep kolaborasi yang tepat serta berkesinambungan dari masing-masing gugus tugas (task force) dalam kerangka menyukseskan sebuah program atau kebijakan yang bertumpu kepada kontribusi nyata dan keterlibatan aktif dari setiap elemen. Sehingga dalam penulisan artikel ini terdapat 5 elemen yang dimiliki model pentahelix kolaborasi memiliki peran strategi dalam menyelesaikan rumusan masalah yang diangkat peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Akademisi/Academician: Akademisi pada model pentahelix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan identifikasi potensi serta keterampilan sumber daya manusia yang mendukung dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah Kota Bandung. Akademisi dalam hal ini merupakan

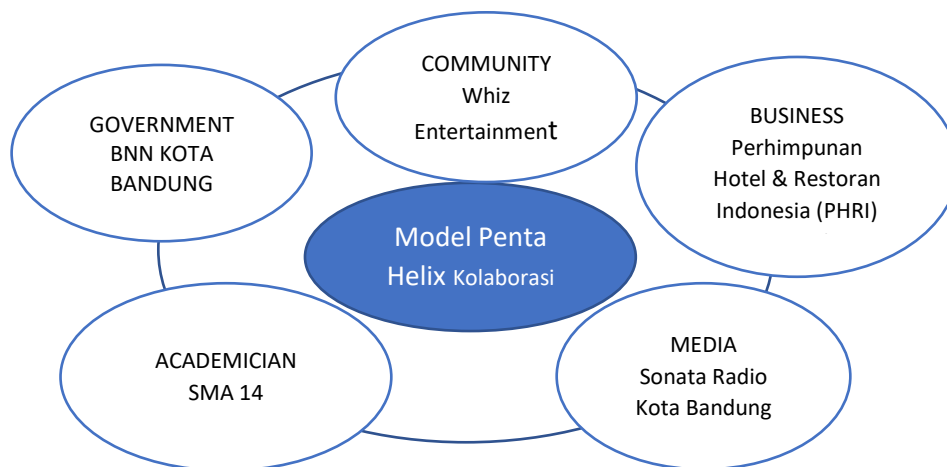
sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pencegahan penyalahgunaan narkoba.

2. Business/ Sektor swasta pada model pentahelix berperan sebagai enabler (pengaktif). Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor swasta dapat berperan sebagai enabler menghadirkan infrastruktur teknologi dan modal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah Kota Bandung.
3. Komunitas/Community, pada model pentahelix berperan sebagai akselerator (sarana), dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki kesadaran yang sama dan relevan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba, bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat dalam keseluruhan proses dan memperlancar. Selain itu, komunitas juga memiliki peran untuk mengkampanyekan bahaya narkoba ditengah-tengah masyarakat.
4. Pemerintah/Government Pemerintah harus berperan sebagai regulator (pembuat peraturan) sekaligus berperan sebagai kontroler (pengontrol) yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, alokasi keuangan, program, Undang- Undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan pencegahan penyalahgunaan narkoba.
5. Media harus bisa bertindak sebagai delivery of information messages (penyampaian pesan informasi). Media berperan dalam mendukung publikasi dalam pemberitaan bahaya narkoba di kalangan masyarakat khususnya pada rentang usia 15-24 tahun

Tumbuh dengan interpretasi model pentahelix tersebut, maka model ini cukup reliabel apabila difungsikan sebagai acuan teoritis guna menganalisis implementasi strategi dan kolaborasi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 15-24 tahun di Kota Bandung. Reliabilitas penggunaan model pentahelix dalam implementasi strategi dan kolaborasi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 15-24 tahun di Kota Bandung, didasarkan pada penafsiran bahwa isu dan problem pencegahan begitu dinamis, memiliki kompleksitas tinggi, sehingga metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengatasinya juga tidak boleh statis. Artinya, pendekatan dan langkah-langkah yang diambil harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan sains dan teknologi, di mana salah satu isu dalam perkembangan sains adalah model pentahelix.

Adapun kajian literatur sebagai pelengkap hasil penelitian kualitatif terkait dengan kolaborasi model pentahelix antara lain menurut Palmer dan Haryer (1996) kolaborasi pada dasarnya merupakan kesepakatan formal atau informal dua atau lebih organisasi untuk meningkatkan kompetensinya melalui kombinasi sumber daya yang dimilikinya dengan para mitranya, John Wanna (2008:3) mendefinisikan kolaborasi sebagai tindakan joint-working yang melibatkan berbagai aktor, individu, grup, atau organisasi yang bersama-sama berusaha mewujudkan tujuan tertentu. Sebuah kolaborasi berhasil dilakukan tidak lepas dengan peran para stakeholder atau aktor di dalamnya, sehingga implementasi strategi dan kolaborasi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 15-24 tahun di Kota Bandung, di lihat dari parameter keterlibatan berbagai aktor untuk bekerja sama dalam melakukan optimalisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba khususnya di wilayah Kota Bandung.

Dengan menggunakan model pentahelix kolaborasi, peneliti berusaha melihat dari sudut pandang berbeda dalam melakukan proses strategi dan implementasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah Kota Bandung, nantinya model pentahelix kolaborasi menjadi acuan teoritis untuk dapat menganalisis implementasi strategi dan kolaborasi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 15-24 tahun di Kota Bandung, agar dapat dicegah sehingga menuju Indonesia bersinar dapat terwujud dengan baik. Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Pentahelix Model kolaborasi Source, Slamet, et al, p 22, 2017 dimodifikasi Oleh Penulis, Sesuai Topik Penelitian

METODE

Dalam penulisan artikel ini, jenis penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif (Moloeng, 2012) ialah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Adapun data deskriptif yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh diantaranya adalah data primer dan sekunder, dan jurnal terkait penelitian, sumber data primer berkaitan dengan kerangka pemikiran dalam model pentahelix collaboration. Selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data dilakukan tiga tahap diantaranya observasi, wawancara, dan dekomendasi, untuk observasinya menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti akan terlibat ikut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh BNN Kota Bandung, dan pada bagian wawancara peneliti akan mewawancarai sesuai sumber data informan yang direkomendasikan dari pihak BNN Kota Bandung, dan untuk dekomendasinya peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber diantaranya seperti foto, catatan, serta rekaman wawancara, dan dalam teknik analisis data menggunakan analisis data intractiv model yang bersumber miles dan huberman (1984)

Diantaranya adalah data collection, data reduction, data display, cunlusing drawing/verication; dalam celection data, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait tujuan penelitian, setelah itu akan direduksi data yang telah dikumpulkan atau memilah-milah data yang diperlukan, setelah data di pilah-pilah peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik dan lain sebagainya. Setelah itu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan, dan langkah yang terakhir adalah setelah menganalisis data peneliti akan melakukan triangulasi, teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu dengan membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi dengan teknik metode dengan sumber yang berbeda, diharapkam dapat memformulasikan data-data yang telah didapatkan menjadi data yang komprehensif dan dapat disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis temuan penelitian Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Bandung Dengan Pendekatan Pentahelix Kolaborasi sebagai berikut:

Bentuk Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Bidang Pencegahan: Penyelenggaraan Advokasi, Program Kelurahan Bersinar (Bersih narkoba), Program Ketahanan Keluarga Pengelolaan Informasi dan Edukasi, Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba,

Program penyebarluasan Informasi dan Edukasi. Tersebarluasnya informasi edukasi P4GN melalui berbagai media. Tujuan Program Meningkatnya penanganan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba bidang pencegahan: meningkatnya daya tangkal keluarga terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Terbentuknya remaja teman sebaya anti narkoba. Penyebarluasan Informasi dan Edukasi P4GN. Progres Pelaksanaan Kegiatan Advokasi. Jumlah desa/kelurahan yang telah menerima program ketahanan keluarga berbasis sumber daya pembangunan desa sebanyak 3 desa. Jumlah keluarga yang telah menerima program ketahanan keluarga anti narkoba sebanyak 5 Keluarga Progres Pelaksanaan Pengelolaan Informasi dan Edukasi.Telah terbentuk sebanyak 10 Orang Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba.Telah tersebarluasnya informasi edukasi terkait P4GN melalui berbagai media seperti radio, sosial media (twitter, instagram, youtube, portal berita online), media cetak, dan media online

Implementasi Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bandung Dengan Pendekatan Model Pentahelix

Implementasi Strategi yang dilakukan oleh Badan Narkotika nasional Kota Bandung belum maksimal, dikarenakan adanya beberapa kendala, sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung yang tidak sebanding dengan penduduk Kota Bandung. adanya tingkat kepedulian beberapa elemen lingkungan masyarakat yang masih minim, terkait tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung Perbedaan pandangan di masing-masing wilayah yang ada kalanya menghambat proses pencegahan, adanya elemen masyarakat yang belum melaporkan adanya penyalahgunaan narkoba, terbatasnya anggaran yang dimiliki, terbatasnya fasilitas dalam melakukan pencegahanyang dimiliki oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya pada rentang usia 15-24 tahun.

Analisis Kolaborasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bandung Dengan Pendekatan Pentahelix

Kolaborasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung dengan mitra kerjanya dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, menurut pendapat peneliti memiliki dampak yang positif diantaranya: dengan banyaknya kendala yang dimiliki oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, namun dengan adanya kolaborasi yang dilakukan dapat membantu menjangkau elemen masyarakat yang belum tersentuh mengetahui tentang sosialisasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) khususnya pada rentang usia 15-24 tahun di Kota Bandung. Namun disisi lainnya peneliti berpendapat ke apatisan masyarakat di kota terkait pengoptimalisasi P4GN bukan tanpa alasan, banyak faktor yang melatarbelangi ke apatisan di wilayah perkotaan, hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan menunjukkan beberapa faktor diantaranya adalah ,elemen masyarakat di wilayah perkotaan cenderung menganggap narkoba menjadi hal yang biasa, dengan perilaku seperti ini menjadi kekuatiran terhadap proses pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Dimana apabila masyarakat di perkotaan menganggap narkoba hal yang biasa, maka supply reduction yang memiliki tujuan memutus mata rantai pemasok narkoba mulai dari produsen sampai pada jaringan pengedarnya, dan demand reduction yang berfungsi memiliki tujuan untuk memutus mata rantai para pengguna narkoba tidak akan berjalan dengan baik,sehingga pada akhirnya prevelensi penyalahgunaan narkoba diwilayah perkotaan akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu menurut pendapat peneliti, hal ini menjadi sumber masalah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah perkotaan, sehingga indonesia bersinar tanpa narkoba tidak akan dapat terwujud jikalau perilaku masyarakat di

perkotaan masih menganggap narkoba hal yang biasa, namun sebaliknya jikalau perilaku elemen masyarakat di perkotaan memiliki antusias terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dimulai dari keluarga, maka sumber daya manusia yang diharapkan dapat memiliki hasil yang berkualitas, dan berdaya saing menuju terwujudnya Kota Bandung yang unggul, nyaman dan agamis..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses implementasi strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung pada rentang usia 15-24 tahun belum maksimal, dikarenakan terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi belum maksimalnya implementasi strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung diantaranya sebagai berikut: sumber daya manusia yang dimiliki BNN Kota Bandung sangat terbatas, adanya tingkat kepedulian elemen masyarakat yang sangat minim, perbedaan pandangan elemen masyarakat di wilayah Kota Bandung terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba, adanya elemen masyarakat belum melaporkan adanya penyalahgunaan narkoba, terbatasnya anggaran dalam operasional pencegahan. Sedangkan hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung dengan mitra kerjanya dengan pendekatan model pentahelix diantaranya sebagai berikut: Dapat membantu menjangkau elemen masyarakat yang belum mengetahui tentang sosialisasi pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN), khususnya pada rentang usia 15-24 tahun di Kota Bandung, diperkuat dengan adanya surat edaran Gubernur Jawa Barat tentang penguatan (P4GN) dan surat edaran Walikota Bandung tentang optimalisasi pelaksanaan (P4GN), mulai timbulnya kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba lewat program ketahanan keluarga dan kelurahan bersinar serta program pengelolaan informasi dan edukasi remaja teman sebaya anti narkoba, terbentuknya pengiat anti narkoba di wilayah Kota Bandung dalam rangka untuk mensosialisasikan P4GN, mulai aktif melaporkan penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat, melalui sinergitas kerja sama yang dilakukan, adanya dorongan untuk berani melakukan tes urine, menjadi langkah awal untuk melakukan pencegahan, mampu menekan penyalahgunaan narkoba, keaktifan rentang usia 15-24 tahun dengan kegiatan yang dilakukan mitra kerja BNN Kota Bandung menumbuhkan kreatifitas dengan membuat poster yang menarik tentang bahaya narkoba, seperti di instagram, facebook, twitter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. In *Action control* (pp. 11-39). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Ali, M. A. P., & Imran, D. S. (2007). *Narkoba: ancaman generasi muda*. DPD KNPI Kaltim.
- Alifia, U. (2008). *Apa Itu Narkoba dan Napza*, Semarang: PT. *Bengawan Ilmu*.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4), 543-571.
- Aprillia, N. (2013). *Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMA Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai*.
- Astuti, L. (2015). *Kebijakan Formulasi Tentang Cyber Sex Yang Dilakukan Oleh Anak Dalam Perspektif Keadilan Restoratif* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiolog Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadang S. (2008). *teori dan konsep sosial*. Yogyakarta
- Dian, C. (2015). *Narkoba Musuh Bangsa- Bangsa*. Jakarta Mitra Bintibmas
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fuada, A. R. *Konsep Pendidikan Perdamaian Kh. Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Goode, W. J. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isran, N. (2016), *Rekontruksi Indonesia-Konsep Pembangunan Berbasis Kewilayahan*
- Kasim, I. (2002). Hak Ekonomi, Sosial, Budaya: Esai-Esai Pilihan. Jakarta.
- Klasikal, K. Abdulsyani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara. Adi, Rianto. 2004. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit. *SAGE*, 8(2), 1-23.
- Kornblum, W. (2011). *Sociology in a changing world*. Cengage Learning.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. *Ketigapuluh*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The Penta Helix collaboration model in developing centers of flagship industry in Bandung city. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412-417.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Intermediate generations: reflections on Indonesian youth studies. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(1), 3-20.
- Novitasari, E. (2018). Implementasi Program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Tulungagung Sebagai Bentuk Edukasi Formal Dalam Mengurangi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Novitasari, E. (2018). Implementasi Program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Tulungagung Sebagai Bentuk Edukasi Formal Dalam Mengurangi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Partodiharjo, S. (2006). Kenali Narkotika dan Musuhi Penyalahgunaannya. Jakarta: Esensi.
- Rejeki, S. (2014). Penanggulangan Narkoba Di Kalangan Remaja. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 21(1).
- Ritonga, A. (2019). *Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan psikis remaja di kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Safril, S. (2019). *Analisis Yuridis Penegakan Hukum Atas Tindak Pidana Penjualan DVD Film Porno Di Wilayah Hukum Polresta Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sidiq, M. S., Cangara, H., & Unde, A. A. (2011). Pemanfaatan Jaringan Komunikasi Dalam Rekrutmen Kader Partai Keadilan Sejahtera Sulawesi Selatan. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 423-433.
- Slamet, R., Nainggolan, B., Roessobiyatno, R., Ramdani, H., & Hendriyanto, A. (2016). Strategi pengembangan UKM digital dalam menghadapi era pasar bebas. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(2), 136-147.
- Sofyan, S. W. (2012). Remaja & Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung Alberta Cv.hlm 225.
- Wallander, J. L., Thompson Jr, R. J., & Alriksson-Schmidt, A. (2003). Psychosocial adjustment of children with chronic physical conditions.
- Wanna, J. (2008). Collaborative government: meanings, dimensions, drivers and outcomes. *Collaborative governance: a new era of public policy in Australia*, 3-12.